**LAPORAN**

**PENGABDIAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**



**“PENINGKATAN HUBUNGAN SOSIAL, BUDAYA DAN EKONOMI PADA MASYARAKAT BETAWI ASLI DAN BETAWI ARAB DI CONDET JAKARTA TIMUR”**

Oleh :

Dra. Nelsusmena, M.Pd.

Silvy Mei Pradita, M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA**

**NOVEMBER - JAKARTA 2020**

****

1. **JUDUL**

PENINGKATAN HUBUNGAN SOSIAL, BUDAYA DAN EKONOMI PADA MASYARAKAT BETAWI ASLI DAN BETAWI ARAB DI CONDET JAKARTA TIMUR

1. **ANALISIS SITUASI**
   1. Untuk mempertahankan Komunitas Betawi Asli ditetapkan Condet sebagai kawasan perkampungan Betawi pada masa kepemimpinan “Ali Sadikin” sebagai Gubernur DKI Jakarta. Keputusan tersebut dituangkan melalui SK No. Di 7903/a/30/1975. Hal ini beralasan mengingat Condet dikenal sebagai penghasil buah-buahan seperti; duku dan salak. Bahkan sebelumnya duku Palembang, duku Condet dikirim ke seluruh pelosok tanah air termasuk khususnya Palembang dan seterusnya.

Komunitas Betawi merupakan, suatu unit sosial yang penting secara sosiologi dapat menjadi penentu keberhasilan pembangunan sosial di perkotaan (Sunarto, 2000:133) atau komunitas juga merupakan sekelompok orang yang tinggal dan menetap bersama dalam suatu wilayah tertentu dengan ciri-ciri sebagian besar warganya terdiri atas orang Betawi. Definisi ini menunjukkan bahwa ; Community atau masyarakat setempat merupakan, kelompok dengan kelompok atau kesatuan-kesatuan atas dasar wilayah yang tidak mempunyai kepentingan yang khusus / tertentu (Soekanto, 2002:114).

Istilah komunitas sendiri merupakan salah satu konsep pokok sering dijumpai dalam kajian perkotaan, menurut “Polin dalam Nas (1979:38) yaitu, masyarakat lokal dibentuk atas dasar ikatan yang kuat dan memiliki identitas yang sama. Menurut “Surjomihardjo” (1973) separuh dari penduduk Jakarta, pendatang dan separuhnya penduduk asli (Betawi), Komunitas Betawi merupakan, komunitas yang multi etnik (keanekaragaman itu) ada sejak ratusan tahun yang lalu. Seperti; menurut “Shahab (1994) mengkategorikan Komunitas Betawi yaitu; Betawi Tengah, Betawi Udik dan Betawi Pinggir, karena ketiganya tersebut merupakan warisan Budaya, Sejarah dan Bahasa tersendiri dan seterusnya.

Pada tahun 1976, Condet ditetapkan sebagai Cagar Budaya Betawi oleh Gubernur DKI. Namun bertahun-tahun sesudahnya pencanangan tersebut terbilang kurang berhasil; maka kawasan Condet yang dahulunya sejuk dan nyaman, penuh dengan kebun dan buah-buahan, lambat laun berganti menjadi pemukiman padat.

Penetapan “Cagar Budaya Condet” tidak dapat membendung arus Pembangunan dan Modernisasi. Berbagai penelitian telah dilakukan oleh beberapa pihak sehubungan dengan “Pemugaran Lingkungan Condet” yang pada mulanya memberikan “Cerita Betawi”, tetapi banyak mengalami perubahan dan seterusnya.

Pengakuan terhadap adanya, orang Betawi sebagai kelompok etnis dan sebagai satuan sosial dan politik dalam lingkungannya yang lebih luas yaitu; sejak Hindia Belanda baru muncul tahun 1923; saat itu “Tokoh Moh. Husni Thamrin”, seorang Tokoh masyarakat Betawi, yang mendirikan perkumpulan Kaum Betawi. Baru saat itulah segenap orang Betawi sadar bahwa “mereka merupakan, sebuah / satu golongan orang Betawi Asli dan seterusnya.

* 1. **Ditinjau dari Geografis Wilayah Condet,** yaitu sebagai berikut :

Terletak di kawasan Kramatjati Jakarta Timur, terdiri dari 4 (empat) Kelurahan yakni; Kelurahan Balekambang, Kelurahan Batu Ampar, Kelurahan Kampung Tengah dan Kelurahan Kampung Gedong. Dan dahulu kala terkenal “Condet dengan sebut” kebun duku dan salak, dan semakin banyaknya penduduk, kebun-kebun, khusus kebun salak berubah menjadi pemukiman penduduk dan semakin banyaknya masyarakat pendatang, proporsi masyarakat Betawi di kawasan ini semakin berkurang dan seterusnya.

Menurut “Sensus tahun 2010” penduduk di kawasan ini berjumlah ± 138.245 jiwa terdiri dari 51,58% (laki-laki) dan 48,62% (perempuan). Dan data lain menurut laporan sensus tentang jumlah Kartu Keluarga (KK) pada tiap kelurahan, karena diagregrasi per kecamatan bukan per kelurahan (lihat Jakarta Timur Tahun 2012).

Komposisi etnis dan kondisi sosial, ekonomi sangat kurang informasinya, hanya dilaporkan secara agregat per kecamatan dan tidak memperoleh gambaran yang presisi mengenai kehidupan kawasan Condet tersebut.

Menurut sejarahnya; yang menyertai asal-usul Condet awalnya menjadi tempat tinggal / peristirahatan di daerah yang terkenal dengan sebut “Kampung Gedong” yaitu : adanya gedung yang dijadikan tempat peristirahatan ketika orang Belanda pergi ke Buitenzorg (bahasa Belanda) atau pusatnya di Pasar Ikan atau Pelabuhan Sunda Kelapa sekarang dan seterusnya.

Condet adalah, daerah yang terkenal dengan jagoan bernama “Haji Entong Gendut” dan para ulama. Berkaitan dengan Betawi Si Pitung yang bermuatan kebaikan dan pendekar yang disegani di Condet untuk warga Betawi. Tentang Rumah Gedong adalah, rumah besar terkenal “Croneveld (lapangan hijau) : yaitu: “Rindam Jaya sekarang”.

* 1. **Sejarah Daerah Condet :** sebagai berikut :

Ada beberapa pendapat Tokoh Masyarakat mengatakan, menurut “Ridwan Saidi” daerah Condet merupakan; tempat dimana disebut; salakanegara / salaka adalah, negara pertama yang berdiri di Jawa pada tahun 130 masehi bahkan jika ditengok ke belakang berdasarkan temuan arkheologis “daerah Condet telah dihuni manusia sejak zaman neolithikum” (3000 – 3500 m / yang lalu).

Untuk daerah Condet “Ridwan Saidi” mengatakan, Jakarta ini sudah dihuni dan didatangi oleh masyarakat jauh sebelum Kerajaan Tarumanegara berdiri yaitu; abad ke 5 masehi. Dan daerah Condet berasal dari kata “ci = ondet” yakni ; Ci berarti ; air atau kali seperti; Ciliwung, Citarum, Cisadane dan sebagainya. Dan Ondet atau Odeh adalah; nama pohon sejenis buni, maka lewat Kali Ciliwung banyak ditemukan pohon ondet dan disebutlah “CONDET”. Dahulu daerah ini penghasil salak. Menurut “data tertulis bahwa; Condet adalah; catatan perjalanan “Abraham Van Riebeek” (waktu menjadi Gubernur Jenderal masa VOC tanggal 24 September 1709) dan beberapa rombongan berjalan kaki melewati anak sungai Ci-ondet, jaraknya 15 km. dan dari tulisan berikutnya; terdapat surat wasiat seorang putera Pangeran Purbaya yaitu; Ageng Tirtayasa dari Banten, sebelum dibuang oleh Belanda, April 1716, Pangeran menghibahkan beberapa rumah dan sejumlah kerbau di Condet kepada anak-anaknya dan istrinya yang ditinggalkan dan seterusnya.

* + 1. **Kebudayaan Condet** yaitu :

Suku Betawi di Condet merupakan; salah satu suku yang berada di Pusat Ibukota Jakarta. Secara umum suku Betawi adalah; salah satu dari terbentuknya dari proses asimilasi antara penduduk pribumi dengan berbagai unsur dari luar yang bercampur dalam waktu yang lama. Menurut “Lancecastle” menggambarkan, kondisi ini dengan istilah “melting pot” kata dari “melalatoa” yaitu ; keberadaan suku Betawi dan Betawi Condet melihat dari budaya-budaya tertentu misalnya; bahasa, dialek, kesenian, pakaian, makanan dan sistim keyakinan (kepercayaan) dan lain-lain. Pandangan yang dapat melahirkan identitas tertentu sebagai suatu kelompok disebut; orang Betawi Condet. Seperti contoh; dalam budayanya antara lain; dalam bidang kesenian “orang Betawi Asli Condet” memiliki bentuk-bentuk kesenian yang khas, yang didalamnya terkandung unsur-unsur dari berbagai kesenian lain “melalui akulturasi misalnya; seperti campuran dari Cina dengan Betawi dan juga bahasa / berbahasa yang digunakan oleh orang Betawi Condet yaitu; bahasa yang sudah bercampur dengan bahasa lain seperti; para pendatang yaitu; bahasa Sunda, Jawa, Melayu dan Cina. **Masyarakat Betawi Condet; memiliki sistim budaya dengan jumlah nilai dan norma – norma budaya yang dapat dilihat dari berbagai tindakannya seperti antara lain :**

1. Sikap toleransi yang diwujudkan dengan sikap nyata berupa keramah-tamahan.
2. Sederhana, tidak berlebihan dan dengan sabar menerima keadaan serta kemudahan yang diberikan lingkungannya.
3. Memiliki solidaritas yang tinggi terhadap lingkungan sosialnya.
4. Mengamalkan azas mufakat untuk berbagai proses pengambilan keputusan dalam lingkungan kehidupan kerabat dan lingkungan sosial yang lebih luas dan seterusnya.

**Contoh (1).** Masyarakat Betawi Condet, di Kelurahan Balekambang memiliki tingkat dinamika sosial yang cukup tinggi seperti; dinamika pembangunan langsung atau tak langsung” mengubah tatanan sosial budaya dan ekonomi penduduk”. Dan komposisi penduduk menjadi heterogen baik dari tingkat pendidikan, suku, agama budaya misalnya; hingga profesinya.

**Contoh (2).** Dan dinamika ekonomi perkotaan maupun daerah lingkungan, mata pencaharian masyarakat sangat beragam dan sudah terdapat spesialisasi atau pembagian kerja yang jelas seperti; pembagian di Kelurahan Balekambang sangat bervariasi (tidak lagi seperti; tatanan masyarakat yang masih didominasi oleh perkebunan). Maka sampai saat ini, banyak penduduk asli beralih profesi dari petani menjadi buruh tani dan, demografi di kawasan Condet disini didominasi oleh etnis Betawi, tetapi sudah heterogen.

Peralihan tersebut di atas, membawa perubahan sosial, budaya dan mulai muncul “akulturasi budaya” antara Orang Betawi Asli dan Orang Betawi Pendatang” atau Orang Betawi Arab. Kini Budaya Betawi di Condet, semakin terintegrasi dengan Budaya Betawi Arab seperti; terlihat dari “upacara-upacara keagamaan yang ada di Condet misalnya: contoh, Acara Maulidan atau Maulud Nabi Muhammad SAW, yang menyertakan budaya – budaya Arab seperti antara lain; marawisan, zapin dan Qosidahan dan lain-lain.

* + 1. **Suku atau Kebudayaan Masyarakat Betawi Condet** sebagai berikut :

Terhitung pendatang baru di Jakarta, dimana masyarakat Betawi Arab Condet yaitu : masyarakat kelompok etnis ini lahir dari perpaduan berbagai kelompok etnis lainnya, yang sudah lebih dahulu hidup di Jakarta seperti; orang Sunda, Jawa, Arab, Bali, Sumbawa, Ambon, Padang (Minang), dan Melayu dan lain-lain. Dan etnis Betawi, baru terbentuk sekitar seabad yang lalui antara tahun 1815-1893 masehi. Awal kesadaran orang Betawi pada awal pembentukan kelompok etnis itu, juga belum mengakar dalam pergaulan sehari-hari, mereka lebih sering menyebut dirinya berdasarkan lokasi tempat tinggal mereka seperti; Orang Kemayoran, Orang Senen atau Orang Rawabening dan seterusnya.

* 1. **Jakarta dan Identitas Betawi** yaitu sebagai berikut :

Dalam hal ini, sangat sulit mencari asal-usul sesuatu atau seseorang di Jakarta, karena sebagaimana dengan hal lain di kota Jakarta, yang sudah berakar dan bercampur dalam istilah “cobek besar (ulakan besar) yang menghasilkan” “gado-gado Betawi” (Andurrahman, 2008). Dan menurut T. Robinson menyebutkan bahwa; tidak ada budaya yang mendominasi kebudayaan di Jakarta.

Dan semua budaya berkompromi untuk kepentingan hidup bersama, sebagaimana kebudayaan “gado-gado” Jakarta sebagai campuran banyak unsur budaya yang merupakan; ciri kebudayaan kota Metropolitan.

Perubahan yang terjadi di Condet; meninjau “Perspektif Wellerstein “ dalam Smith dan Feagin (1987:37) yaitu; mengalami apa yang disebut; “pheriperalization” yakni ; transformasi lebih lanjut kehidupan sehari-hari penduduk setempat yang bersifat baru seperti antara lain ; “pola pikir, cara berprilaku, perubahan institusi, maupun perubahan pemukiman. Dan proses peminggiran dan perubahan tersebut, sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh “ekonomi global” yang terjadi di berbagai kota besar seperti halnya Jakarta.

**Contoh : menurut Alwi Shihab dalam Ramelan (1977) menganalisa,** tahun 1950an “penduduk Pekojan hampir 95 persen keturunan Arab. Perlahan-lahan mereka mulai terdesak oleh warga pendatang dan beberapa penduduk ini mulai mencari tempat yang dianggap lebih nyaman yaitu, daerah baru adalah; daerah Condet, dan Jatinegara serta Tanah Abang, yang bertujuan; untuk mencari usaha Bisnis yaitu; Penyalur Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI) yang dikelola oleh Keturunan Arab di Condet dan sebagainya. Selain kantor-kantor PJTKI (yang dilengkapi dengan asrama penampungan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan Tenaga Kerja Wanita (TKW), kebanyakan mereka berasal dari daerah Pantai Utara (Pantura) Jawa seperti antara lain : Subang, Indramayu, Karawang, Brebes, Tegal, Pekalongan, Pemalang dan Cirebon. Dan kebanyakan mereka diberangkatkan ke Timur Tengah (Arab Saudi, Yordania, Mesir, Yaman dan negara tetangga Malaysia, Brunai Darussalam, Singapura yang menjadi incaran para TKI dan TKW dan seterusnya.

Perubahan Condet, juga ditunjukkan dengan tercemarnya “Kali Ciliwung” yang menjadi kawasan Condet. Hal ini karena bermuncullannya “pabrik plastik” dan sampah di sekitar Ciliwung yang mencemari kali Ciliwung dan seterusnya.

**Contoh : menurut “Haji Mat Zakap (72 tahun) bahwa**; pabrik plastik itu memproduksi “Limbah Industri “ yang sulit hancur, dan merusak lingkungan dan seterusnya. Maka perubahan “Condet” juga diperlihatkan, semakin menghilangnya “rumah-rumah Betawi”, menurut “Ramelan (1977:38) bahwa; pada masa Gubernur “Ali Sadikin” yakni ; Rumah Betawi yang dikembangkan di Condet adalah; rumah yang berlantai tanah, berdinding bambu, beratap genteng dan serambi muka terbuka. Dan sejak dibukanya “Condet sebagai Cagar Budaya” Pemerintah DKI Jakarta, memberi perhatian khusus pada Rumah Betawi dengan memberi bantuan ± 2 juta / per satuan rumah, untuk (10) sepuluh rumah yang tua agar direnovasi, dengan pemeliharaan dan tidak merubah arsitektur rumah lama (Ramelan, 1977:38).

* + 1. **Sejarah masuknya Komunitas Arab di Indonesia**

Kehadiran warga keturunan Arab “dari Pekojan ke Condet “mengakibatkan berkembangnya sumber ekonomi baru di luar pertanian. Dan pergeseran itu dilakukan dengan cara memperluas atau memperbanyak “aktivitas ekonomi mereka” keluar dari usaha tani (of farm). Dan warga keturunan Arab yang datang ke Condet, tentu saja membutuhkan kantor, asrama dan rumah (Tempat penampungan TKW dan TKI) atau untuk tempat tinggal mereka.

Dan banyak “kebun pertanian milik warga” dijual kepada warga pendatang terutama kepada warga keturunan Arab (masyarakat Betawi asli berbisnis dengan Betawi Arab di wilayah Condet) dan seterusnya.

Salah satu faktor yang menyebabkan hal itu terjadi, karena warga dari penghasilan yang mereka andalkan dari usaha tani buah-buahan tidak lagi menjanjikan, akibatnya perlahan – lahan kebun buah-buahan yang ada di setiap rumah pada masyarakat Betawi Asli mulai berkurang, dan faktor lain dengan menjual tanahnya pada pendatang karena “kemajuan dalam pemikiran masyarakat yang sudah maju”. Contoh : tahun 1980 an, warga Betawi Condet mulai maju karena banyak warga yang ingin menyekolahkan anaknya (segi pendidikan), seperti ; minimal SMA (karena itu mereka membutuhkan biaya besar) dan seterusnya.

Dan hasil pertanian tidak mencukupi maka warga Betawi Condet banyak menjual tanahnya ke warga pendatang. Karena kemajuan pemikiran tidak dapat dipisahkan dari pendidikan seseorang, maka terjadilah roda perubahan sosial (segi sosial) yang terus berputar dan seterusnya.

Menurut “Misionis” dikutib Szompha (2005:5) mengatakan bahwa ; perubahan sosial adalah, transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan pola prilaku pada waktu tertentu dan saat ini banyak warga Condet yang mengandalkan perekonomian keluarga dari bisnis seperti; kontrakan rumah, membuka warung makan kelontongan, menjual kebutuhan hidup sehari-hari, adakalanya menjadi tukang ojek (adanya pangkalan ojek) dan seterusnya.

Keterkaitan masyarakat Condet dengan sistim ekonomi diluar pertanian dapat menciptakan sumber-sumber ekonomi baru, perubahan ini secara continue terjadinya perubahan sosial dan budaya yang terjadi pada masyarakat Condet yang cenderung konsumtif, dapat dilihat dari kepemilikan peralatan / perabotan rumah tangga dan seterusnya.

Pergeseran okupasi, tentunya membawa konsekuensi terjadinya pergeseran struktur sosial ke sistem yang lebih luas dari sekedar pertanian. Perubahan itu melalui jaringan hubungan sosial melalui sistim kelembagaan hubungan kerja agraris berdasarkan kekuasaan faktor determinan dan seterusnya.

Maka dalam penelitian ini, sebagai kelompok mitra yaitu :

* 1. **Kelompok Mitra**

Para Nara Sumber dari Penelitian ini adalah; masyarakat Betawi Condet (Betawi Asli / penduduk setempat dan Betawi Arab Condet. Dan beralamat ; Jl. Raya Condet sekitarnya. Dan terjalin kerjasama antara Kelompok Mitra dengan Kelompok Peneliti yaitu : Ketua Kelompok / sebagai Pelaksana (LPPM Uhamka), Dosen Pembimbing, Mahasiswa sebagai Kelompok Tim di Lapangan, Ketua LPPM Uhamka dan lain-lain.

* 1. **Perumusan Masalah**

1. Bagaimana kita, sebagai masyarakat, peduli dengan pengembangan nilai-nilai sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya.
2. Bagaimana kita, sebagai kaum profesionalisme peduli dengan lingkungan masyarakat, apalagi peneliti Dosen Prodi Pendidikan Sejarah dan menunjukkan pada Mahasiswa yang dibimbingnya di lapangan, dengan tujuan diadakan LPPM (sebagai budaya kampus) yaitu ; pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ) suatu kewajiban bagi Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, yang telah mendapatkan Akreditasi Nilai A dan seterusnya. Dan pelaksanaan LPPM ini menunjukkan dan memudahkan mahasiswa melakukan penelitian dalam kegiatan pembelajaran lainnya.
3. **1. 1. PERMASALAHAN MITRA**

Kawasan Condet merupakan, salah satu pusat pemukiman etnis Betawi yang sedang mengalami masa transisi menjadi kawasan “multi etnik” akibat banyaknya “pendatang etnis lain, terutama etnis Arab. Karena itu kawasan ini sangat kental rona kehidupan agamanya, dimana banyak dijumpai seperti; masjid, musholla, kelompok yasinan, pengajian ibu-ibu, dan majlis taklim, yang umumnya dimotori oleh “para Habaib serta Kyai atau Ustad di kalangan pribumi. Dan ditambah bahwa ; corak kehidupan beragam nyaris dikuasai oleh kalangan trandisionalis Islam dan belum ada cabang ranting Muhammadiyah di kawasan ini, apalagi cabang Aisyiah. Tetapi ada beberapa orang Dosen, Mahasiswa, Karyawan Uhamka yang bermukim di kawasan ini, dan tidak dapat berbuat banyak, karena mereka terpencar dan bahkan ada yang berbaur dengan budaya keagamaan setempat agar diterima dengan baik dan seterusnya.

**C.1.2. PEMECAHAN MASALAH**

1.1. Wilayah Condet saat ini, mengalami perubahan sosial yang sangat dinamis dalam berbagai aspek. Condet yang dahulu berbeda dengan Condet yang memiliki berbagai prestasi dan sejarah yang khas. Secara fisik Condet sudah berubah, salah satu yang masih bertahan adalah, para tokoh masyarakat Condet yang masih hidup dan menjadi saksi bagaimana Condet dijadikan sebagai “Cagar Budaya dan Cagar Buah-buahan”.

Dalam perjalanannya; Condet terus mengalami perubahan berbagai macam seperti; sosial, budaya , ekonomi dan pendidikan di daerah ini. Faktor lain yang berpengaruh juga adalah ; Kebijakan Pemerintah DKI Jakarta terhadap wilayah Condet, salah satunya, dimana sebagian masyarakatnya / Betawi ini dipindahkan ke kawasan lain seperti ke perkampungan daerah Serengseng Sawah ke Depok, Banten (Jawa Barat), tetapi tidak dapat dipisahkan dari perubahan sosial yang terjadi di Condet Jakarta Timur.

Sebagai bagian yang terintergrasi dari struktur ; sosial, politik dan ekonomi Jakarta, Condet menjadi keniscayaan ketika harus terkorporasi dalam pembangunan Jakarta. Dan pertumbuhan ekonomi berlangsung secara cepat khusus Jakarta Metropolitan. Seperti; sebagai kota yang memiliki kota-kota besar di belahan dunia, pertumbuhan ekonomi dilihat dengan beberapa indikator seperti contoh : industrialisasi dan komersialisasi di kota-kota besar; implikasinya, terjadinya urbanisasi (Evers, 1986).

* 1. Perubahan yang Terjadi pada Masyarakat Betawi Jakarta sebagai berikut :

1. **Dalam Budaya Masyarakat** **Betawi, khususnya di daerah Condet, dari segi ekonomi dan sosialisasinya**; hasil perkebunannya menghasilkan seperti; ada beberapa macam ; buah-buahan antara lain ; duku, salak, durian, nangka, melinjo dan berbagai jenis bunga (bunga anggrek, tanaman hias) dan lain-lain. Selain mata pencaharian orang Betawi Asli Condet seperti (Pedagang / membuka warung / kelontongan, berkeliling menjajakan makanan khas Betawi (asinan, tape uli, kerak telor, nasi uduk, nasi ulam, laksa, soto, gado-gado, dodol dan sayur asem) dan lain-lain.

Masyarakat Betawi sekarang umumnya “hidupnya telah mapan” terutama di Condet dan berkecukupan, walau hanya tinggal sedikit yang masih berdiam di kota Jakarta.

1. **Perilaku dan Sifat Masyarakat Betawi**

Menurut : Asumsi kebanyakan orang tentang masyarakat Betawi ini, jarang yang berhasil baik dari segi antara lain ; ekonomi, sosial, teknologi dan pendidikan. Padahal tidak sedikit Orang Betawi yang berhasil; beberapa orang dari mereka yang berhasil yaitu : Moh. Husni Thamrin, Benyamin Sueb dan Fauzi Bowo (Gubernur DKI Jakarta, tahun 2007-2012).

Warga atau orang Betawi, sangat menghormati Budaya yang mereka warisi terbukti, dari prilaku kebanyakan orang atau warga masih memainkan kebudayaan yang diwariskan, tetapi agak terpinggirkan oleh modernisasi di lahan kelahirannya, namun tetap optimisme dari masyarakat Betawi tersebut.

Ada beberapa hal positif dari masyarakat atau warga Betawi antara lain : jiwa sosial mereka sangat tinggi, walaupun cenderung tendensius. Dan orang Betawi juga sangat menjaga nilai-nilai agama (tercerna dari ajaran orang tua) terutama yang beragama Islam seperti; kepada anak-anaknya masyarakat Betawi sangat menghargai Pluralisme seperti; terlihat hubungan yang baik antara masyarakat Betawi dengan pendatang dari luar Jakarta seperti: masih memainkan lahan / kebudayaan yang diwariskan dari masa ke masa contoh : Lenong, Ondel-ondel dan Gamang Kromong dan lain-lain.

1. **Perekonomian Masyarakat Betawi Condet** sebagai berikut :

Memiliki tingkat dinamika sosial yang cukup tinggi. Salah satu penyebabnya adalah; cepatnya pembangunan dari migrasi penduduk dari daerah lain ke wilayah ini, tingginya dinamika pembangunan secara langsung maupun tidak langsung turut mengubah antara lain; tatanan sosial, budaya dan ekonomi penduduk. Komposisi penduduk menjadi heterogen baik dari tingkat (pendidikan, suku, agama, budaya), hingga profesi. Dalam bagian ini akan dipaparkan mengenai kondisi tatanan atau struktur (sosial, ekonomi) seperti ; masyarakat Balekambang, Condet yaitu :

* 1. Dinamika Ekonomi Perkotaan Maupun Daerah Sekitarnya, mata pencaharian masyarakat sangat beragam dan sudah terdapat spesialisasi atau pembagian kerja yang jelas, seperti; mata pencaharian di Kelurahan Balekambang sangat bervariasi, tidak lagi seperti; pada tatanan masyarakat pedesaan yang didominasi oleh profesi perkebunan. Para pendatang telah berjenis mata pencaharian yang ada, baik karena jenis keahlian yang dimiliki atau karena minat, untuk menciptakan usaha sendiri seperti; peralihan jual beli merupakan yang tertinggi di Kelurahan Balekambang seperti contoh ; sejumlah 22 dan beralih seluas 1651,80 m2. Hal ini dapat dibaca sebagai kondisi eksodus peralihan tanah men jadi pemukiman di Condet Balekambang sebagai akibat dari proses perkembangan kota dan seterusnya.

Kondisi ini akan membuat lahan terbuka hijau seperti; perkebunan menjadi berkurang jumlahnya, maka hal ini wajar karena banyak penduduk asli beralih profesi, tidak lagi menjadi petani atau buruh tani dan demografi di Kawasan Condet Balekambang tidak lagi didominasi oleh Etnis Betawi tetapi sudah Heterogen. Dan keaslian budaya mereka seperti, misalnya cara kehidupan yang sederhana, dialek bicara yang medok dan gaya bicara yang spontan dari ciri khas masyarakat Betawi Asli (ditempat lain seperti; di Bogor, Depok dan Bekasi) dan sebagainya.

**D.1. SOLUSI YANG DITAWARKAN**

1.1.1. **Pembaharuan Kebudayaan Betawi Asli / Conde**t yaitu :

Budaya adalah, suatu cara hidup berkembang atau dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi berikut; seperti antara lain ; unsur-unsur budaya (sistim agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni, bagian yang tidak terpisahkan dari diri manusia atau dianggap sebagai warisan budaya. Secara perlahan-lahan terjadi perubahan mengakibatkan masing-masing suku bangsa baru disebut; Masyarakat Betawi seperti (Betawi Tengah, Betawi Pinggir, dan Betawi Pesisir) dan lain-lain.

1.1.2. **Faktor---faktor Perubahan Kebudayaan Masyarakat Betawi** yaitu :

1. Adanya cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama leh sekelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Faktor – faktor perubahan budaya yaitu; adanya pendorong yang memiliki potensi muda berubah, terutama unsur-unsur teknologi dan ekonomi (yang mudah menerima unsur-unsur perubahan) seperti; para generasi penerus dan seterusnya.
2. Faktor Internal yaitu; terjadinya perubahan Demografis, biasanya cenderung bertambah, akan mengakibatkan terjadinya perubahan dari berbagai sektor antara lain ; ekonomi persediaan kebutuhan sandang pangan dan papan.
3. Konplik sosial (ditransmigrasi).
4. Bencana alam (banjir, longsor, gunung meletus).
5. Perubahan lingkungan (pendangkalan sungai, rusaknya hutan karena erosi).

1.1.3. **Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Betawi** sebagai berikut :

Pada unsur-unsur masyarakat Betawi Dewasa ini, Penduduk Asli Jakarta, Khusus masyarakat Betawi Condet, sudah modern dan saat ini sulit dibedakan dengan suku lain. Mereka mengikuti Kemajuan Perkembangan Zaman / namun masih ada yang mencerminkan Keaslian Budaya mereka misalnya; hidup sederhana, dialek bicara yang medok, dan gaya bicara yang spontan dan terbuka dan mudah bergaul serta kerukunan masyarakatnya (yang umumnya berlafaskan Islam).

Karena penduduk Asli Betawi yang kini yang beralih profesi tidak menjadi petani atau buruh tani, dari peralihan lahan ini, membawa perubahan seperti; sosial, budaya dan kini mulai muncul akulturasi-akulturasi budaya antara orang Betawi dengan pendatang, dalam hal ini seperti; ada orang Arab, karena budaya Betawi semakin terintegrasi dengan budaya Arab di Condet, terlihat dari antara lain ; upacara-upacara keagamaan (Mauludan yang dalam upacara budaya Arab lainnya seperti : Marawisan, Zapin) dan lain-lain.

Menelusuri jalan Raya Condet; seolah-oalh berada di Timur Tengah. Dan Kampung Betawi memang kental dengan rasa Arab di dalamnya seperti segi ekonomi terlihat “toko-toko penjual busana muslim dan produk dari Tanah Suci seperti; air zam-zam” menarik perhatian mata dan (wangi-wangian yang menusuk hidung) dan aroma makanan dari Timur Tengah seperti; nasi kebuli dan nasi mandhi dan seterusnya. Jadi lebih banyak orang mengenal Condet dengan perkampungan Arabnya.

Warga keturunan Arab yang datang cepat melekat dengan kawasan Condet yang disebut; Kampung Arab (mereka lebih senang menjunjung tinggi nama Kampung Betawi ) dan seterusnya.

**D.2. Dari Solusi yang ditawarkan; untuk memberikan masukan bagi kelompok mitra dari Kelompok Komunitas pada; tokoh masyarakat dan Ibu-ibu Majlis Taklim, para Pejabat Kelurahan dari RT dan RW lingkungan setempat. Dari warga yang terdapat di kawasan Betawi Condet, Kampung Gedong Jakarta Timur.**

* Dan Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah: Bagaimana meningkatkan partisipasi “Sosial, Budaya, Ekonomi pada sosialisasi ini, melalui Media Diskusi (tanya – jawab) dan Penyuluhan pada masyarakat Condet Jakarta Timur.
* Dari Diskusi (tanya jawab) dalam bentuk antara lain : tanya jawab dilakukan di ruangan tertutup, pelatihan-pelatihan simulasi di lapangan antara kelompok “Mitra dan Dosen Pembimbing, Mahasiswa” yang terlibat dalam penelitian di lapangan dna kehadiran Ketua LPPM Uhamka Jakarta / Civitas Akademika Univ. Muhammadiyah Prof. DR. Hamka.
* Kerjasama antara Mitra dan Peneliti di lapangan tujuannya, dalam peningkatan penyuluhan di bidang – bidang survey; Sosial, Budaya, Ekonomi dan lainnya. Dan dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan Nopember s/d Januari 2020/2021.

**E. HASIL YANG DIHARAPKAN**

Masyarakat Betawi Condet, sangat menghormati pluralisme terlihat hubungan baik antara masyarakat Betawi dan pendatang ari luar Jakarta seperti; Pelestarian Kebudayaan Masyarakat Betawi yaitu ; tentang

* Rumah Tradisional Budaya Betawi (karena hampir punah / menuju kepunahan ) seperti; yang ada (di Condet, di Cijantung, Cililitan, Kebon Jeruk, Ciputat, Sukabumi, Ilir dan Marunda). Tetapi rumah tersebut, masih dipelihara dengan baik (karena daya tarik wisata) yang potensial, oleh karena upaya untuk melestarikannya menjadi penting dan pemerintah telah melakukan upaya seperti; warga Jakarta telah menjadi warga kota yang tertib, tanpa kemacetan dan bencana banjir (Saat musim hujan) dan seterusnya.
* Dan Warga Inti tetap terjaga dan berkembang sesuai massanya (karena pemerintah perlu memihak warganya karena diangkat oleh konsep “Cagar Budaya”) dan kehidupan yang toleransi, mengingat Jakarta sebagai pintu gerbang masuknya dan berinteraksinya berbagai kebudayaan.

Pembangunan perlu didukung oleh proses komunikasi dan partisipasi warganya, dan setiap kebijakan perlu memperhatikan kebutuhan warganya, seperti ; beberapa tantangan yang menghantui para pemimpin Jakarta adalah, pertumbuhan penduduk dan ekonomi yang dinamis. Jakarta siap dengan keberagamannya baik ; suku, bahasa, kepentingan agama , tanpa melepaskan perlindungan terhadap warga aslinya Betawi Condet / Betawi keseluruhannya.

Seperti, Budaya Keturunan Arab, cepat melekat dengan kawasan Condet disebut: Kampung Arab (mereka lebih senang menjunjung tinggi nama Kampung Betawi. Dalam perkembangan ekonomi Kampung Arab seperti; dapat kesempatan mewawancarai toko-toko farfum (wewangian yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, bunga-bunga, kayu-kayuan, biji-bijian, akar-akaran dan bahan- bahan lain (sebagai bahan baku parfum) dengan metode penyulingan dan seterusnya.

Banyak pelaku usaha, baik yang berpengalaman maupun pemula dari kota besar di Indonesia. Contoh : Usaha Parfum Refill (wangi dan tahan lama dengan kualitas yang bagus ) dan seterusnya.

**F. TARGET LUARAN**

1.1. Dalam Penyuluhan; dengan “Ceramah” dialog, diskusi, tanya jawab, bekerjasama” antara Kelompok Mitra dan Dosen Pembimbing, Mahasiswa dan Ketua LPPM Uhamka dan para pakar dan pembedaan pada masyarakat dan para pejabat kelurahan dan para pakar dari Uhamka. Dalam penyuluhan seperti; Sosial, Budaya dan Ekonomi dalam masyarakat Betawi Condet yang bersangkutan.

1.2. Dari Target tersebut, diharapkan dapat menjadi contoh , sehingga program-program ini dapat sebagai bekal untuk kelompok mitra dan Komunitas dan tidak hanya berupa “penyuluhan” dengan memberikan materi-materi seperti; memberikan makalah-makalah (yang telah dipersiapkan oleh; Dosen Pembimbing, Mahasiswa dengan Timnya). Dan memberikan masukan sebagai inovasi baru dalam meningkatkan hubungan “sosial, budaya dan ekonomi” melalui Penyuluhan pada masyarakat Betawi Condet, seperti; melalui Iptek dan ICT untuk mendukung modernisasi / globalisasi sesuai dengan perkembangan zaman saat ini.

**G. TINJAUAN PUSTAKA**

* + 1. Metode Penelitian yaitu : Pendekatan Penelitian Kualitatif (Traves, 2001 : 9-10) yaitu : Penelitian Kualitatif ditelaah dari makna; subjektif, pengertian-pengertian dan kasus spesifik yang hendak diteliti.

Penelitian ini berusaha memperoleh kejelasan mengenai “Peningkatan Hubungan Sosial, Budaya dan Ekonomi dari masyarakat Betawi Asli dan Betawi Arab Condet Jakarta Timur”. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif relevan digunakan dalam penelitian ini, karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman (insight) yang menyeluruh (whole) dan tuntas (exthastive) mengenai struktur-struktur yang ada.

* + 1. **Teknis Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data digunakan meliputi :

1. Studi Pustaka, sejak dibuat penyusunan proposal sampai laporan penelitian. Teknik ini menganalisa tema yang dibahas dan berbagai perpustakaan yang akan dianalisa dalam studi ini yaitu: hasil penelitian yang berhubungan dengan Condet Komunitas Betawi. Selain itu data sekunder juga meliputi; gambaran umum mengenai “Condet sekitarnya” (keadaan geografi dan demografi) dan seterusnya.
2. Observasi dilakukan, dengan pengamatan secara terbuka yaitu; mengamati berbagai gejala perilaku perubahan fisik yang terjadi di masyarakat Betawi Asli Condet dan seterusnya.
3. Wawancara : dilakukan dengan beberapa masyarakat yaitu : kelompok masyarakat Betawi seperti; para Pejabat Kelurahan dan beberapa Tokoh masyarakat/ baik dari warga Betawi Condet dan Ibu-ibu Majlis Taklim, RT dan RW dan warga sekitarnya.
4. Lokasi Penelitian; dilakukan di samping dari beberapa lokasi dan 4 Kelurahan, para pedagang-pedagang Arab, warga sekitarnya lingkungan para pedagang kaki lima, dan warung-warung Betawi dari kuliner pinggir jalan dan khusus dekat dengan tempat tinggal peneliti sendiri dan seterusnya.

**H. MANFAAT PENELITIAN**

Kegiatan penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Menjadi sarana perwujudan dalam pengabdian dan Pemberdayaan masyarakat. Dan yang utama, kepedulian Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, kepada masyarakat, khususnya “Para Pendidik (Guru, Dosen dan Mahasiswa) dalam rangka melaksanakan Catur Dharma Perguruan Tinggi.
2. Bagi masyarakat Betawi Condet dengan “Peningkatan Hubungan Dalam hal Sosial, Budaya dan Ekonomi” merupakan ; perubahan dan peningkatan yang sangat dinamis dalam berbagai aspek yang dapat memberikan manfaat yang lebih besar dalam kesejahteraan dan komunitas setempat sejak tahun 1970, yang telah memiliki prestasi dan secara fisik telah maju dan meningkat dari beberapa pendapat “Tokoh masyarakat bahwa ; Condet masih hidup dan dijadikan sebagai saksi Cagar Budaya” dan lain sebagainya maka dari permasalahan penelitian ini, dibuatlah Hipotesisnya yaitu sebagai berikut :
3. Perubahan Sosial, terjadi di Betawi Condet, mengakibatkan dipindahkannya sebagian perkampungan Budaya Betawi, sejak kehadiran warga keturunan Arab dari Pekajon yang bertujuan untuk mengembangkan Bisnis PJTKI (Penyalur Tenaga Kerja Indonesia) yang mengakibatkan perubahan di beberapa bidang antara lain : Sosial, budaya dan ekonomi, dalam hal peningkatannya dan sebagainya.
4. Perubahan yang signifikan adalah :

Terjadinya pergeseran okupasi diluar sektor pertanian (of farm) yaitu ; sektor jasa seperti; munculnya Bisnis ; kontrakan, membuka warung makan, warung kelontongan, karyawan, tukang ojek (peningkatannya) dan seterusnya.

1. Semakin padatnya penduduk / pemukiman di daerah Condet, karena rumah-rumah penduduk dan gedong-gedong perkantoran akibat, iklim dan hawa / Condet tidak lagi sejuk seperti; tahun 1980 an. Dan sejak dipindahkannya pusat perkampungan Budaya Betawi dari Condet ke antara lain; Srengseng Sawah, dan tidak dapat dipisahkan lagi dari “Struktur Politik Jakarta, dibawah penetapan kepemimpinan Gubernur (sejak Gubernur “Ali Sadikin”) tidak lagi memusatkan perhatiannya pada pengembangan Condet dan sekitarnya.

**I. PESERTA PENGABDIAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

1. **Kelompok Mitra** ; para Tokoh Masyarakat, Pejabat Kelurahan dan Ibu –ibu Majlis Taklim, Ketua RT dan RW dan Budayawan bekerjasama dengan Dosen Pembimbing, Mahasiswa dan Ketua LPPM Uhamka Jakarta.
2. **Metode Kegiatan**

Metode kegiatan menggunakan kualitatif / terjun ke lapangan bersama masyarakat Betawi Condet dan mengadakan ; Penyuluhan, Ceramah, dialog, diskusi / tanya jawab, dan pemecahan masalah-masalah serta menyediakan makalah-makalah tentang “hasil survey” dari ; sosial, budaya dan ekonomi pada masyarakat Betawi Asli Condet dan sekitarnya.

1. **Langkah-langkah Kegiatan**
2. Pemecahan masalah-masalah dengan; Penyuluhan / ceramah, tanya jawab, menyediakan makalah-makalah (yang sudah dipersiapkan oleh : Tim Mahasiswa beserta Dosen Pembimbing dari Uhamka Jakarta / FKIP Uhamka.
3. Tanya jawab / diskusi ; dalam Penyuluhan dan Simulasi tentang “Peningkatan Hubungan Sosial, Budaya dan Ekonomi” masyarakat Betawi Asli Condet dan masyarakat Betawi Arab Condet Jakarta Timur.

**J. JADWAL KEGIATAN**

Dalam Pelaksanaan dan Observasi, Wawancara dan pelaksanaan di lapangan, dirancang untuk waktu 3 (tiga) bulan dari bulan Nopember s/d Januari 2020/2021 dan seterusnya.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nama Kegiatan | Bulan | | |
| Nopember 2020 | Desember 2020 | Januari 2021 |
| * Penulisan dan pengajuan proposal |  |  |  |
| * Pelaksanaan observasi, wawancara dan turun ke lapangan |  |  |  |
| * Penyusunan dan pengumpulan laporan |  |  |  |

* + - 1. **ANGGARAN PENGABDIAN MASYARAKAT**

Observasi dan wawancara dengan Ibu-Ibu Majlis Taklim dan Pejabat Kelurahan serta RT dan RW selama 4 bulan yaitu :

1. Honor panitia Rp. 1.000.000
2. Biaya operasional di lapangan Rp. 2.000.000
3. ATK dan bahan habis pakai Rp. 1.000.000
4. Konsumsi Rp. 2.000.000
5. Dokumentasi : Rp. 500.000

Jumlah total Rp. 7.500.000

1. LPPM Uhamka Rp. 6.500.000
2. Sumber lain Rp. 1.000.000

**DAFTAR KEPUSTAKAAN / REFERENSI**

1. Suryomihardjo, Abdurachman, “Perkembangan Kota Jakarta”, Pemda Jakarta, Dinas Museum dan Sejarah, Jakarta, 1997, h. 156.
2. Abdul Chaer, dalam Betawi Tempo Doeloe atau Menelusuri, Sejarah Kebudayaan Betawi, Jakarta, 2001.
3. Nugroho Notosusanto, Dalam Norma-norma Dasar, Departemen Keamanan Pusat Sejarah, Jakarta 2001.
4. Jurnal, Masyarakat dan Budaya, Volume 15 No. 1, Tahun 2013.
5. Ana Windarsili, 2013, Memahami Betawi, dalam Konteks Cagar Budaya dan Setu Babakan masyarakat dan Budaya, Vol. 15 dan Vol. I, hal. 181-182.
6. Aji, Mustiko, Dampak IPTEK bagi Masyarakat Indonesia, 2012.
7. H. Asmawi, Manaf, Dalam Makalah Ceramah di TMII, DKI Jakarta, 1988
8. http//stamalia.wordmedia.com/2013/11/10/Mengenal-Lebih-Dalam-Budaya-Betawi/html.
9. http//id.m.wikipedia.org/wiki/Suku-Betawi/html.
10. Anisa, dkk, 2010, Perubahan Pola Pemukiman Masyarakat Betawi di Condet, (Inersia). Vol. VI No. T, Mei, Hlm. 65-66.
11. <http://domayantilinda.blogspot.com> id/2012/ciri-khas-kebudayaan-betawi-04-html.
12. Rakhmat Hidayat, 2010, Pengembangan Budaya Betawi dari Condet ke Serengseng Sawah, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol 16 dan Vol. 5, September, h. 555-556.
13. Betawi di Condet, 2013, Inersia, Vol VI, Vol I, Mei, h. 65-66.
14. Brek, Van Berg, 2010, Orang Arab di Nusantara, Depok : Komunitas Bambu.
15. Grijins, Peter J.M. Nas Kees, 2000, Jakarta Batavia – Sosial – Cultural, essay, Leiden : KIILV
16. Hidayat, Zulyani, 2015, Ensiklopedia, Suku Bangsa di Indonesia, Jakarta, Pustaka Obor
17. Jonge, Huub De, 2019, Mencari Indentitas Orang Arab Hadrami di Indonesia 1900-1950, Jakarta, KPG.
18. Karim, Bustanul, 2018, Prinsip Pembangunan Ekonomi Um at, Upaya Menggali Petunjuk Al-Qur’an Dalam Mewujudkan Kesejahteraan, Jogyakarta, IKAPI.
19. Muhammad, Herry dkk, 2006, Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad ke 20, Jakarta, Gema Insani, Press.
20. Setiawan, Kartum, 2011, Masjid-masjid Bersejarah di Jakarta, Jakarta, Erlangga.
21. Shahab, Alwi, 2002, Betawi Queen of the East, Jakarta, Penerbit Republik.
22. Waluyo, Bagja, 2007, Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat, Bandung, PT. Setia Pruna Inves.

**PERSONALIA PENELITIAN**

1. Nama : Dra. Nelsusmena, M.Pd.
2. NPD : D.85.181
3. Pangkat / golongan : Lektor / III C
4. Jabatan : Dosen PNS
5. Fakultas : FKIP
6. Program Studi : Pendidikan Sejarah
7. Bidang Keahlian : - Pendidikan Sejarah

- Penelitian dan Evaluasi Pendidikan / PEP







